



**PENGARUH KONDISI SOSIAL EKONOMI KELUARGA
TERHADAP PEMENUHAN KEBUTUHAN HIDUP DI DESA JARING
HALUS: SEBUAH KAJIAN KONTEKSTAL**

***THE INFLUENCE OF FAMILY SOCIO-ECONOMIC CONDITIONS ON THE
FULFILLMENT OF LIVING NEEDS IN JARING HALUS VILLAGE: A
CONTEXTAL STUDY***

**Permata Dara Sari^{1*}, Oktunem Silitonga², Putri Napitupulu³, Kartini Situmorang⁴,
Bisru Hafi⁵**

Fakultas Ilmu Sosial dan Politik, Universitas Sumatera Utara

Email: Sihombingpermata8@gmail.com

Article Info**Article history :**

Received : 12-11-2025

Revised : 13-11-2025

Accepted : 15-11-2025

Pulished : 17-11-2025

Abstract

This study aims to understand the influence of family socioeconomic conditions on meeting the basic needs of the community in Jaring Halus Village, Secanggang District, Langkat Regency. The background to this study stems from the fact that the majority of the Jaring Halus Village community, who work as fishermen, still face economic instability due to natural factors, limited production facilities, and low levels of education. These conditions impact families' ability to meet their daily needs, including primary, secondary, and tertiary needs. This study used a contextual qualitative approach using observation, interviews, and documentation methods to describe the socioeconomic conditions and family strategies for meeting these needs. The results indicate that most families are in the lower to middle socioeconomic levels. Primary needs such as food and shelter are generally met, but secondary and tertiary needs remain difficult to meet consistently. The main factors influencing this situation are dependence on the fisheries sector, income fluctuations, and limited access to education.

Keyword: Socioeconomic Conditions, Basic Needs, Jaring Halus Village.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk memahami pengaruh kondisi sosial ekonomi keluarga terhadap pemenuhan kebutuhan hidup masyarakat di Desa Jaring Halus, Kecamatan Secanggang, Kabupaten Langkat. Latar belakang penelitian ini berangkat dari kenyataan bahwa masyarakat Desa Jaring Halus yang mayoritas bekerja sebagai nelayan masih menghadapi ketidakstabilan ekonomi akibat faktor alam, keterbatasan sarana produksi, serta rendahnya tingkat pendidikan. Kondisi tersebut berdampak pada kemampuan keluarga dalam memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari, baik kebutuhan primer, sekunder, maupun tersier. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif kontekstual dengan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk menggambarkan kondisi sosial ekonomi serta strategi keluarga dalam memenuhi kebutuhan hidup. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar keluarga berada pada tingkat sosial ekonomi menengah ke bawah. Pemenuhan kebutuhan primer seperti pangan dan tempat tinggal umumnya tercapai, namun kebutuhan sekunder dan tersier masih sulit dipenuhi secara konsisten. Faktor utama yang memengaruhi kondisi tersebut adalah ketergantungan pada sektor perikanan, fluktuasi pendapatan, dan keterbatasan akses pendidikan.

Keyword: Kondisi Sosial Ekonomi, Kebutuhan Hidup, Desa Jaring Halus.



PENDAHULUAN

Desa Jaring Halus, Kecamatan Secanggang, Kabupaten Langkat, merupakan salah satu desa pesisir di Sumatera Utara yang mayoritas penduduknya bekerja sebagai nelayan. Kehidupan masyarakat di wilayah ini sangat bergantung pada hasil laut, baik dari aktivitas penangkapan ikan maupun usaha perikanan tradisional. Ketergantungannya terhadap sumber daya alam menjadikan kondisi sosial ekonomi masyarakat bersifat berubah-ubah dan rentan terhadap perubahan alam serta faktor eksternal lainnya (Ariani, 2017).

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa masyarakat nelayan di Desa Jaring Halus masih menghadapi berbagai keterbatasan dalam meningkatkan taraf hidupnya. Penelitian (Tanjung, 2009) mengungkapkan bahwa sebagian besar penduduk desa berada pada tingkat sosial ekonomi menengah ke bawah, dengan pekerjaan utama sebagai nelayan dan buruh harian. Kondisi ekonomi ini dipengaruhi oleh keterbatasan modal, rendahnya tingkat pendidikan, serta minimnya akses terhadap sarana produksi perikanan. Selain itu, penelitian oleh (Serli Andrianti, 2022) menegaskan bahwa tenaga kerja, modal, dan teknologi memiliki pengaruh signifikan terhadap pendapatan nelayan di Desa Jaring Halus. Keterbatasan modal dan rendahnya pemanfaatan teknologi menyebabkan produktivitas nelayan rendah, sehingga berdampak langsung pada kemampuan keluarga dalam memenuhi kebutuhan hidup, baik kebutuhan primer seperti pangan dan papan maupun kebutuhan sekunder dan tersier.

Dari sisi sosial dan budaya, masyarakat Desa Jaring Halus masih mempertahankan nilai-nilai kearifan lokal seperti gotong royong dan tradisi Jamu Laut yang berfungsi sebagai modal sosial dalam menjaga solidaritas di tengah keterbatasan ekonomi (Noor Aida, 2017). Modal sosial ini menjadi strategi adaptif bagi masyarakat pesisir untuk bertahan hidup dan saling membantu ketika pendapatan menurun akibat faktor cuaca dan hasil tangkapan yang tidak menentu. Selain faktor sosial budaya, kondisi lingkungan pesisir juga turut berpengaruh terhadap ekonomi masyarakat. (Asbi, 2019) menemukan bahwa keberadaan ekosistem mangrove di Desa Jaring Halus berkontribusi terhadap peningkatan ekonomi masyarakat melalui aktivitas penangkapan ikan, wisata, dan pengelolaan sumber daya pesisir. Namun, kerusakan lingkungan dapat menurunkan produktivitas dan memperburuk kondisi ekonomi keluarga nelayan.

Dengan demikian, kondisi sosial ekonomi keluarga di Desa Jaring Halus tidak hanya ditentukan oleh faktor internal seperti pendapatan dan pendidikan, tetapi juga oleh struktur sosial, budaya, dan lingkungan yang membentuk sistem kehidupan masyarakat pesisir. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk memahami bagaimana kondisi sosial ekonomi keluarga berpengaruh terhadap kemampuan mereka dalam memenuhi kebutuhan hidup, dengan menggunakan pendekatan kontekstual untuk menggambarkan realitas sosial masyarakat Desa Jaring Halus secara lebih mendalam. Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini berupaya menjawab pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana kondisi sosial ekonomi keluarga masyarakat di Desa Jaring Halus?
2. Bagaimana tingkat pemenuhan kebutuhan hidup keluarga di Desa Jaring Halus?
3. Bagaimana pengaruh kondisi sosial ekonomi keluarga terhadap kemampuan masyarakat dalam memenuhi kebutuhan hidup?



Tujuan

Sejalan dengan rumusan masalah, penelitian ini bertujuan untuk memahami secara mendalam kondisi sosial ekonomi keluarga masyarakat di Desa Jaring Halus serta menganalisis tingkat pemenuhan kebutuhan hidup keluarga, baik kebutuhan primer, sekunder, maupun tersier. Penelitian ini juga bertujuan untuk menjelaskan bagaimana kondisi sosial ekonomi keluarga berpengaruh terhadap kemampuan masyarakat dalam memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Selain itu, penelitian ini bermaksud mengungkap bagaimana nilai-nilai sosial seperti gotong royong, kepercayaan, dan kearifan lokal berperan dalam memperkuat ketahanan ekonomi keluarga di tengah keterbatasan sumber daya. Dengan demikian, hasil penelitian diharapkan dapat memberikan gambaran yang nyata mengenai dinamika sosial ekonomi masyarakat pesisir serta menjadi dasar bagi upaya peningkatan kesejahteraan keluarga nelayan di Desa Jaring Halus.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode studi literatur, dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Metode studi literatur dilakukan dengan cara mengumpulkan dan menelaah berbagai sumber tertulis yang relevan, seperti buku, artikel jurnal, laporan penelitian, dan dokumen resmi yang membahas tentang kondisi sosial ekonomi masyarakat pesisir, pemenuhan kebutuhan hidup, serta teori-teori kesejahteraan keluarga.

Literatur yang digunakan dibatasi pada publikasi tahun 2015–2025 agar data dan informasi yang diperoleh tetap aktual dan sesuai dengan konteks terkini. Melalui studi literatur ini, peneliti memperoleh dasar teori serta hasil-hasil penelitian terdahulu yang menjadi landasan analisis dalam memahami fenomena sosial ekonomi di Desa Jaring Halus.

Selain studi literatur, penelitian ini juga menggunakan metode observasi lapangan. Observasi dilakukan secara langsung di Desa Jaring Halus, Kecamatan Secanggang, Kabupaten Langkat, untuk memperoleh gambaran nyata mengenai kehidupan sosial ekonomi masyarakat setempat. Kegiatan observasi mencakup pengamatan terhadap aktivitas ekonomi nelayan, kondisi perumahan, sarana pendidikan, serta interaksi sosial masyarakat dalam memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari.

Observasi ini juga dilengkapi dengan wawancara informal kepada beberapa warga dan tokoh masyarakat guna memperkuat pemahaman kontekstual terhadap kondisi sosial ekonomi keluarga. Kombinasi antara studi literatur dan observasi lapangan memungkinkan penelitian ini untuk menggambarkan secara komprehensif dan mendalam realitas sosial masyarakat Desa Jaring Halus.

Kerangka Teori

Teori Ketergantungan Sosial (dependency social)

Teori ketergantungan merupakan salah satu pendekatan dalam kajian pembangunan yang menjelaskan adanya hubungan tidak seimbang antara kelompok yang memiliki kekuasaan ekonomi dan kelompok yang lemah secara struktural. Teori ini berkembang di Amerika Latin pada akhir tahun 1950-an melalui pemikiran Raúl Prebisch, Andre Gunder Frank, dan Theotonio Dos Santos.



Menurut Theotonio Dos Santos (1970), ketergantungan adalah suatu kondisi di mana kehidupan ekonomi suatu kelompok sangat dipengaruhi oleh kelompok lain yang lebih kuat, sehingga pihak yang lemah hanya menjadi penerima dampak dari sistem yang dikendalikan oleh pihak yang berkuasa. Sementara itu, Andre Gunder Frank (1967) dalam *Capitalism and Underdevelopment in Latin America* menjelaskan bahwa kemiskinan dan keterbelakangan suatu masyarakat tidak disebabkan oleh kurangnya kemampuan, melainkan karena adanya struktur sosial-ekonomi yang menempatkan mereka dalam posisi subordinat. Dalam struktur ini, pihak kuat (core) menguasai sumber daya dan hasil kerja pihak lemah (periphery), sehingga hubungan yang terbentuk bersifat eksploitatif dan tidak setara.

Dalam konteks Desa Jaring Halus, teori ketergantungan ini digunakan untuk menjelaskan bagaimana masyarakat nelayan hidup dalam sistem ekonomi yang cenderung timpang. Sebagian besar nelayan bergantung pada pemilik modal atau tengkulak dalam memperoleh peralatan melaut dan menjual hasil tangkapan. Harga ikan ditentukan oleh tengkulak, sedangkan nelayan hanya menerima keuntungan kecil. Kondisi ini menunjukkan adanya ketergantungan finansial dan sosial antara nelayan dengan pemilik modal.

Dengan demikian, teori ketergantungan membantu menjelaskan bahwa permasalahan ekonomi masyarakat pesisir bukan hanya disebabkan oleh faktor individu, seperti kemalasan atau kurangnya kemampuan, tetapi juga oleh struktur sosial-ekonomi yang tidak seimbang. Pembangunan dan kesejahteraan masyarakat tidak akan tercapai apabila sistem sosial dan ekonomi masih mempertahankan hubungan ketergantungan antara kelompok kuat dan kelompok lemah.

Teori Modal Sosial (social capital theory)

Teori modal sosial yang dikemukakan oleh Francis Fukuyama (2001) menjelaskan bahwa keberhasilan suatu masyarakat dalam mempertahankan kehidupan sosial dan ekonomi tidak hanya ditentukan oleh faktor materi, tetapi juga oleh kemampuan bekerja sama yang didasarkan pada nilai dan norma yang dimiliki bersama. Modal sosial, menurut Fukuyama, merupakan bentuk kemampuan kolektif masyarakat untuk membangun kepercayaan, menjaga stabilitas sosial, serta menciptakan kerja sama yang produktif di berbagai bidang kehidupan.

Fukuyama menekankan bahwa kepercayaan sosial (social trust) menjadi inti dari modal sosial. Kepercayaan ini lahir dari nilai moral dan norma yang hidup dalam masyarakat, yang mengatur perilaku individu agar selaras dengan kepentingan bersama. Ketika nilai dan norma tersebut dipatuhi, masyarakat akan lebih mudah menjalin kerja sama dan menumbuhkan solidaritas. Hasilnya, hubungan sosial yang harmonis dapat mendukung pembangunan ekonomi dan meningkatkan kesejahteraan sosial.

Dalam konteks masyarakat Desa Jaring Halus, teori modal sosial Fukuyama sangat relevan untuk menjelaskan bagaimana masyarakat pesisir mampu bertahan di tengah kondisi sosial ekonomi yang tidak stabil. Sebagian besar penduduk desa bekerja sebagai nelayan dengan tingkat pendapatan yang berubah-ubah, tergantung pada hasil tangkapan dan kondisi alam. Namun, di balik keterbatasan ekonomi tersebut, masyarakat Jaring Halus memiliki nilai-nilai sosial yang kuat seperti gotong royong, solidaritas, dan kebersamaan. Nilai-nilai ini membentuk jaringan sosial yang kokoh dan menjadi modal sosial utama bagi masyarakat dalam menghadapi tekanan ekonomi.

Modal sosial terlihat nyata dalam kehidupan sehari-hari, seperti kebiasaan saling membantu



sesama nelayan ketika perahu rusak, berbagi hasil tangkapan saat pendapatan menurun, atau bergotong royong memperbaiki fasilitas umum desa. Tradisi lokal seperti Jamu Laut juga menjadi bentuk nyata dari rasa kebersamaan dan penghormatan terhadap alam yang diwariskan turun-temurun. Semua praktik sosial tersebut memperlihatkan bahwa masyarakat Jaring Halus memiliki kemampuan kolektif untuk menciptakan sistem dukungan sosial yang efektif, meskipun berada dalam keterbatasan ekonomi.

Dengan demikian, teori modal sosial Fukuyama menjelaskan bahwa nilai moral dan norma sosial merupakan faktor penting yang memperkuat daya tahan masyarakat dalam memenuhi kebutuhan hidup. Kondisi sosial ekonomi keluarga yang lemah tidak selalu menjadi penghalang utama selama masyarakat memiliki tingkat kepercayaan dan solidaritas yang tinggi. Modal sosial menjadi jembatan antara struktur sosial dan ekonomi, yang memungkinkan masyarakat pesisir tetap bertahan dan sejahtera secara sosial. Berdasarkan pandangan tersebut, kerangka teori penelitian ini menempatkan modal sosial sebagai kekuatan utama yang memengaruhi hubungan antara kondisi sosial ekonomi keluarga dengan kemampuan mereka dalam memenuhi kebutuhan hidup. Nilai, norma, dan kepercayaan bersama yang dimiliki masyarakat Desa Jaring Halus berperan penting dalam menciptakan stabilitas sosial dan mendukung keberlangsungan hidup keluarga nelayan di tengah ketidakpastian ekonomi.

Keterkaitan Antar Teori

Teori ketergantungan sosial dan teori modal sosial memiliki keterkaitan yang erat dalam menjelaskan dinamika sosial ekonomi masyarakat pesisir, khususnya di Desa Jaring Halus. Kedua teori ini saling melengkapi dalam memberikan gambaran menyeluruh mengenai penyebab dan mekanisme bertahannya masyarakat di tengah keterbatasan ekonomi.

Melalui teori ketergantungan sosial, dijelaskan bahwa kesenjangan dan keterbelakangan ekonomi yang dialami masyarakat nelayan tidak semata-mata disebabkan oleh faktor internal seperti kurangnya kemampuan atau etos kerja, tetapi lebih karena adanya struktur sosial-ekonomi yang tidak seimbang. Dalam konteks Desa Jaring Halus, ketergantungan masyarakat terhadap pemilik modal dan tengkulak menunjukkan adanya relasi ekonomi yang timpang. Nelayan kecil tidak memiliki kekuatan tawar dalam menentukan harga hasil tangkapan, sementara pemilik modal mengendalikan distribusi dan keuntungan. Struktur seperti ini menggambarkan pola hubungan “pusat-pinggiran” (core-periphery) yang bersifat eksploitatif, sebagaimana dijelaskan oleh Andre Gunder Frank dan Theotonio Dos Santos dalam teori ketergantungan. Akibatnya, masyarakat nelayan terjebak dalam lingkaran ketergantungan yang sulit diputus dan terus berada pada posisi ekonomi yang lemah.

Namun, dalam kondisi struktural yang tidak menguntungkan tersebut, teori modal sosial memberikan perspektif berbeda dengan menyoroti kekuatan internal masyarakat. Francis Fukuyama (2001) menjelaskan bahwa keberhasilan suatu komunitas dalam mempertahankan keberlangsungan hidupnya tidak hanya bergantung pada modal ekonomi, tetapi juga pada kekuatan sosial berupa nilai, norma, dan kepercayaan yang hidup di dalam masyarakat. Modal sosial ini membentuk jaringan kerja sama, solidaritas, dan saling percaya yang memungkinkan masyarakat bertahan dalam situasi sulit. Dalam masyarakat Desa Jaring Halus, nilai-nilai seperti gotong royong, rasa kebersamaan, dan tradisi Jamu Laut merupakan wujud nyata dari modal sosial yang kuat. Ketika hasil tangkapan menurun, masyarakat saling membantu, berbagi sumber daya, dan bekerja



sama untuk memperbaiki perahu atau alat tangkap. Hal ini menunjukkan bahwa nilai-nilai sosial mampu berperan sebagai penyeimbang terhadap tekanan ekonomi.

Dengan demikian, teori ketergantungan dan teori modal sosial saling melengkapi dalam memahami realitas sosial ekonomi masyarakat Desa Jaring Halus. Teori ketergantungan menjelaskan mengapa masyarakat nelayan menghadapi kesulitan ekonomi yang berkepanjangan akibat ketimpangan struktural, sementara teori modal sosial menjelaskan bagaimana masyarakat mampu bertahan dan beradaptasi di tengah keterbatasan tersebut. Keduanya menunjukkan bahwa kesejahteraan masyarakat tidak hanya ditentukan oleh faktor ekonomi semata, tetapi juga oleh kekuatan sosial dan budaya yang hidup dalam komunitas.

Oleh karena itu, keterpaduan antara kedua teori ini menjadi landasan penting dalam penelitian ini. Melalui teori ketergantungan, dapat dipahami struktur ekonomi yang menekan masyarakat nelayan, sedangkan melalui teori modal sosial dapat dijelaskan mekanisme sosial yang memungkinkan mereka tetap bertahan dan saling mendukung. Kombinasi kedua teori ini memberikan gambaran yang komprehensif mengenai hubungan antara kondisi sosial ekonomi keluarga dengan kemampuan masyarakat Desa Jaring Halus dalam memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kondisi Sosial Ekonomi di Desa Jaring Halus

Desa Jaring Halus merupakan salah satu desa pesisir di Kecamatan Secanggang, Kabupaten Langkat, yang sebagian besar penduduknya bekerja sebagai nelayan. Berdasarkan berbagai hasil penelitian, seperti yang disampaikan oleh (Serli Andrianti, 2022) dan (Ariani, 2017), masyarakat nelayan di Desa Jaring Halus memiliki tingkat ketergantungan yang tinggi terhadap hasil laut sebagai sumber pendapatan utama. Ketergantungan ini menjadikan kondisi ekonomi mereka sangat fluktuatif, bergantung pada musim dan hasil tangkapan ikan.

Sebagian besar keluarga nelayan berada pada lapisan ekonomi menengah ke bawah, dengan pendapatan yang tidak menentu dan keterbatasan modal untuk mengembangkan usaha. Penelitian (Tanjung, 2009) juga menunjukkan bahwa mayoritas masyarakat desa ini bekerja sebagai nelayan tradisional, buruh, atau pekerja lepas, dengan tingkat pendidikan yang relatif rendah. Rendahnya tingkat pendidikan memengaruhi kemampuan mereka untuk mengakses lapangan kerja di sektor lain maupun memanfaatkan teknologi modern dalam kegiatan perikanan.

Dari segi sosial, masyarakat Desa Jaring Halus masih menjunjung tinggi nilai-nilai kebersamaan dan gotong royong. Meskipun ekonomi terbatas, hubungan sosial antarwarga tetap kuat dan menjadi dasar terbentuknya solidaritas sosial. Kondisi ini sejalan dengan hasil penelitian (Noor Aida, 2017) yang menekankan pentingnya kearifan lokal dan kerja sama masyarakat nelayan dalam menjaga harmoni sosial di tengah tekanan ekonomi.



Gambar 4.1

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kondisi sosial ekonomi keluarga di Desa Jaring Halus ditandai oleh keterbatasan ekonomi, ketergantungan terhadap hasil laut, dan rendahnya tingkat pendidikan. Namun, masyarakat tetap memiliki kekuatan sosial melalui nilai-nilai kebersamaan yang menopang kehidupan sehari-hari.

Tingkat Pemenuhan Kebutuhan Hidup Keluarga di Desa Jaring Halus

Kehidupan ekonomi masyarakat Desa Jaring Halus berpengaruh langsung terhadap kemampuan keluarga dalam memenuhi kebutuhan hidup. Berdasarkan hasil penelitian terdahulu (Serli Andrianti, 2022; Asbi, 2019), sebagian besar keluarga nelayan mampu memenuhi kebutuhan dasar seperti pangan dan tempat tinggal, meskipun dengan kualitas yang sederhana. Namun, kebutuhan sekunder seperti pendidikan anak dan kesehatan sering kali tidak terpenuhi secara optimal karena keterbatasan pendapatan dan biaya hidup yang tinggi. Kebutuhan tersier, seperti kepemilikan barang elektronik, kendaraan pribadi, atau peningkatan kualitas hidup, masih sulit dijangkau oleh sebagian besar keluarga nelayan. Pendapatan yang tidak menentu menyebabkan mereka harus menyesuaikan pengeluaran berdasarkan hasil tangkapan harian. Ketika musim ikan melimpah, tingkat konsumsi dan daya beli meningkat, tetapi ketika musim paceklik tiba, banyak keluarga mengandalkan pinjaman dari tengkulak atau bantuan sosial untuk bertahan hidup.



Gambar 4.2



Namun, penelitian (Noor Aida, 2017) menunjukkan bahwa masyarakat masih berusaha menjaga keseimbangan antara kebutuhan ekonomi dan sosial. Tradisi saling berbagi hasil tangkapan, gotong royong, dan kegiatan sosial seperti *Jamu Laut* menjadi strategi sosial yang membantu masyarakat memenuhi kebutuhan dasar mereka meski dalam kondisi ekonomi terbatas. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan keluarga dalam memenuhi kebutuhan hidup tidak hanya ditentukan oleh pendapatan, tetapi juga oleh dukungan sosial dan budaya yang mereka miliki. Dengan demikian, tingkat pemenuhan kebutuhan hidup masyarakat Desa Jaring Halus dapat dikategorikan pada tingkat cukup, di mana kebutuhan primer umumnya terpenuhi, tetapi kebutuhan sekunder dan tersier masih terbatas.

Pengaruh Kondisi Sosial Ekonomi terhadap Kemampuan Masyarakat dalam Memenuhi Kebutuhan Hidup

Kondisi sosial ekonomi yang tidak stabil membuat masyarakat Desa Jaring Halus harus mengandalkan kekuatan sosial dan budaya sebagai penopang utama kesejahteraan keluarga. Dalam hal ini, teori modal sosial Francis Fukuyama (2001) sangat relevan untuk menjelaskan bagaimana masyarakat mampu bertahan dalam tekanan ekonomi. Menurut Fukuyama, modal sosial adalah kemampuan bekerja sama berdasarkan nilai dan norma yang dimiliki bersama. Modal sosial menjadi sumber kekuatan masyarakat untuk menciptakan kepercayaan, menjaga stabilitas sosial, dan mendukung pembangunan ekonomi. Hasil temuan dari beberapa penelitian, seperti (Noor Aida, 2017) dan (Asbi, 2019), menunjukkan bahwa masyarakat Desa Jaring Halus memiliki nilai-nilai sosial yang kuat seperti gotong royong, rasa saling percaya, dan solidaritas yang tinggi. Kegiatan sosial seperti *Jamu Laut* tidak hanya menjadi ritual budaya, tetapi juga memperkuat kohesi sosial antarwarga. Dalam praktik sehari-hari, modal sosial terlihat dari kebiasaan saling membantu saat menghadapi kesulitan ekonomi, berbagi hasil tangkapan, atau bergotong royong dalam memperbaiki sarana umum.

Kondisi sosial ekonomi yang terbatas justru memperkuat ikatan sosial antarwarga. Masyarakat yang memiliki modal sosial tinggi lebih mampu beradaptasi terhadap perubahan lingkungan dan tantangan ekonomi. Sejalan dengan pandangan Fukuyama, nilai moral dan norma kebersamaan yang dijaga secara konsisten menciptakan kepercayaan sosial (*social trust*) yang memperkuat ketahanan keluarga. Kepercayaan dan solidaritas inilah yang menjadi penopang utama bagi keluarga dalam memenuhi kebutuhan hidup di tengah ketidakpastian pendapatan.

Dengan demikian, pengaruh kondisi sosial ekonomi terhadap pemenuhan kebutuhan hidup masyarakat tidak bersifat tunggal. Di satu sisi, kondisi ekonomi yang lemah membatasi kemampuan keluarga untuk memenuhi kebutuhan secara material. Namun di sisi lain, modal sosial yang kuat mampu menyeimbangkan dan memperkuat daya tahan ekonomi masyarakat. Dalam konteks Desa Jaring Halus, nilai dan norma sosial berfungsi sebagai mekanisme sosial yang menstabilkan kehidupan keluarga nelayan, sekaligus menjadi faktor penting dalam menjaga keberlangsungan kesejahteraan mereka.

Perbandingan Kontras Masyarakat Pesisir Jaring Halus dan Masyarakat Pesisir Modern

Aspek sosial, ekonomi, dan budaya masyarakat pesisir di Desa Jaring Halus sangat berbeda dengan masyarakat nelayan di Kampung Nelayan Modern (KNM) Biak Numfor, Papua. Perbedaan ini tidak hanya terletak pada alat tangkap atau sarana produksi, tetapi juga pada sistem ekonomi,



pemanfaatan teknologi, serta orientasi sosial dan budaya masyarakatnya. Jika masyarakat Jaring Halus masih mengandalkan kearifan lokal dan tradisi nelayan turun-temurun, maka masyarakat di KNM Biak Numfor telah mulai bertransformasi ke arah perikanan modern yang berbasis teknologi dan dukungan infrastruktur pemerintah.

1. Perbedaan dalam Akses dan Pemanfaatan Teknologi

Masyarakat nelayan di Desa Jaring Halus termasuk kategori nelayan tradisional yang masih mengandalkan perahu kecil dan alat tangkap sederhana seperti jaring insang dan pukat tepi. Aktivitas melaut dilakukan di sekitar perairan pesisir dan muara dengan teknologi seadanya. Mereka belum banyak memanfaatkan alat navigasi modern seperti GPS atau fish finder karena keterbatasan modal dan kemampuan teknis.

Sebaliknya, nelayan di Kampung Nelayan Modern Biak Numfor telah mengintegrasikan teknologi dalam kegiatan perikanan. Mereka memiliki akses terhadap kapal bermesin besar, fasilitas pendingin (cold storage), tempat pelelangan ikan modern, hingga alat bantu navigasi digital. Dukungan pemerintah daerah dan lembaga perikanan membuat masyarakat KNM lebih mampu mengoptimalkan hasil tangkapannya serta memperluas area operasi hingga ke perairan lepas. Perbedaan ini menunjukkan bahwa kemajuan teknologi berperan besar dalam meningkatkan efisiensi dan produktivitas nelayan.

2. Implikasi Terhadap Produktivitas dan Modal

Fluktuasi pendapatan di Desa Jaring Halus sangat bergantung pada kondisi alam dan musim ikan. Ketika cuaca tidak mendukung, pendapatan masyarakat menurun drastis. Modal usaha juga terbatas karena sebagian besar nelayan masih bergantung pada tengkulak atau pemilik modal lokal. Hal ini membuat siklus ekonomi nelayan Jaring Halus bersifat subsisten dan sulit berkembang.

Sebaliknya, nelayan di Kampung Nelayan Modern Biak Numfor memiliki dukungan modal dan infrastruktur yang lebih baik. Adanya cold storage, dermaga khusus nelayan, dan pelatihan pengolahan hasil laut memberikan nilai tambah ekonomi. Mereka juga memiliki akses pasar yang lebih luas, baik regional maupun antarprovinsi. Dengan demikian, produktivitas nelayan di KNM jauh lebih tinggi dan stabil dibandingkan nelayan tradisional di Jaring Halus.

3. Pendekatan Terhadap Kelestarian Lingkungan

Dari sisi lingkungan, masyarakat Jaring Halus masih mempertahankan praktik tradisional yang secara tidak langsung mendukung kelestarian ekosistem pesisir. Mereka menjaga hutan mangrove dan menjalankan tradisi seperti *Jamu Laut* sebagai bentuk penghormatan terhadap alam. Keterbatasan teknologi membuat eksploitasi sumber daya laut tetap berada dalam batas yang wajar. Sementara itu, di Kampung Nelayan Modern Biak Numfor, meskipun penggunaan teknologi meningkatkan hasil tangkapan, muncul tantangan baru berupa potensi eksploitasi berlebih. Pemerintah daerah telah menerapkan regulasi penangkapan berkelanjutan dan sosialisasi pelestarian laut untuk mencegah penurunan stok ikan. Hal ini menjadi bukti bahwa modernisasi perikanan harus diimbangi dengan kesadaran ekologis agar keberlanjutan sumber daya pesisir tetap terjaga.



Dengan demikian, perbandingan antara Desa Jaring Halus dan Kampung Nelayan Modern Biak Numfor memperlihatkan dua sisi realitas masyarakat pesisir Indonesia. Jaring Halus menggambarkan kekuatan sosial dan kearifan lokal dalam menghadapi keterbatasan ekonomi, sementara KNM Biak Numfor mencerminkan potensi kemajuan ekonomi melalui inovasi dan modernisasi. Keduanya menunjukkan bahwa kesejahteraan nelayan tidak hanya bergantung pada teknologi, tetapi juga pada keseimbangan antara nilai sosial, ekonomi, dan keberlanjutan lingkungan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa kondisi sosial ekonomi masyarakat Desa Jaring Halus masih berada pada tingkat menengah ke bawah. Sebagian besar masyarakat bekerja sebagai nelayan tradisional yang menggantungkan hidupnya pada hasil laut. Ketergantungan yang tinggi terhadap sumber daya alam membuat pendapatan masyarakat bersifat berubah-ubah dan tidak stabil, terutama ketika kondisi cuaca tidak mendukung aktivitas melaut.

Selain itu, rendahnya tingkat pendidikan, keterbatasan modal, dan minimnya akses terhadap teknologi perikanan modern turut memperlemah kemampuan masyarakat untuk meningkatkan kesejahteraan keluarga. Kondisi sosial ekonomi yang terbatas tersebut secara langsung memengaruhi tingkat pemenuhan kebutuhan hidup keluarga. Kebutuhan primer seperti pangan dan tempat tinggal umumnya dapat terpenuhi meskipun dalam skala sederhana, namun kebutuhan sekunder seperti pendidikan dan kesehatan masih sering diabaikan karena keterbatasan ekonomi. Adapun kebutuhan tersier, seperti kepemilikan barang bernilai tinggi atau peningkatan kualitas hidup, jarang dapat dicapai. Ketika hasil tangkapan menurun, masyarakat harus menyesuaikan pengeluaran bahkan meminjam dana dari tengkulak atau mengandalkan solidaritas sosial untuk bertahan hidup.

Namun demikian, di balik kondisi ekonomi yang lemah, masyarakat Desa Jaring Halus memiliki kekuatan sosial yang kuat melalui nilai-nilai kebersamaan, gotong royong, dan solidaritas. Kekuatan ini dapat dijelaskan melalui teori modal sosial yang dikemukakan oleh Francis Fukuyama (2001), yang menyatakan bahwa kemampuan masyarakat untuk bekerja sama berdasarkan nilai dan norma yang dimiliki bersama merupakan bentuk modal sosial yang penting dalam menjaga stabilitas sosial dan mendukung pembangunan ekonomi. Modal sosial inilah yang memungkinkan masyarakat Jaring Halus untuk tetap bertahan dan saling membantu dalam memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari, meskipun berada dalam kondisi ekonomi yang serba terbatas.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kesejahteraan masyarakat Desa Jaring Halus tidak hanya ditentukan oleh faktor ekonomi semata, tetapi juga oleh kekuatan sosial yang melekat dalam kehidupan mereka. Nilai, norma, dan kepercayaan sosial yang dijunjung tinggi menjadi dasar terbentuknya kerja sama dan solidaritas yang memperkuat daya tahan ekonomi keluarga. Modal sosial berperan sebagai penyeimbang terhadap keterbatasan ekonomi, serta menjadi mekanisme sosial yang menjaga keberlangsungan hidup masyarakat pesisir di tengah tantangan ekonomi dan lingkungan yang dinamis.



SARAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai kondisi sosial ekonomi masyarakat Desa Jaring Halus, maka beberapa saran yang dapat diajukan seperti:

1. Bidang Ekonomi: Peningkatan Produktivitas dan Diversifikasi Usaha

Untuk mengurangi ketergantungan pada aktivitas penangkapan ikan tradisional, diperlukan upaya peningkatan nilai tambah dan diversifikasi sumber pendapatan masyarakat pesisir.

- a. Peningkatan Nilai Tambah Hasil Laut (Hilirisasi): Pemerintah desa dan lembaga terkait dapat mendorong kelompok usaha perempuan (istri nelayan) untuk beralih dari pengolahan sederhana seperti ikan asin menjadi produk olahan bernilai tinggi, seperti terasi premium, abon ikan, atau kerupuk dari hasil mangrove. Selain itu, perlu difasilitasi pelatihan mengenai branding, pengemasan (packaging), dan pengurusan sertifikasi (PIRT/Halal) agar produk dapat menembus pasar di luar daerah Langkat.
- b. Penguatan Kelembagaan Pemasaran: Revitalisasi atau pembentukan BUMDes/Koperasi nelayan sangat diperlukan untuk menstabilkan harga ikan. BUMDes dapat berperan sebagai penyangga harga dan pengelola hasil tangkapan, sehingga peran tengkulak dapat dikurangi.
- c. Adopsi Teknologi Sederhana yang Efisien: Diperlukan pelatihan penggunaan teknologi sederhana seperti GPS, *fish finder*, dan informasi cuaca digital dari BMKG agar nelayan dapat meningkatkan efisiensi, keselamatan, serta hasil tangkapan secara berkelanjutan.

2. Bidang Sosial dan Lingkungan: Pemanfaatan Modal Sosial dan Konservasi

Modal sosial yang kuat di masyarakat Jaring Halus harus dimanfaatkan sebagai kekuatan utama dalam pembangunan sosial dan pelestarian lingkungan.

- a. Integrasi Konservasi Mangrove dengan Ekowisata: Pengembangan ekowisata berbasis komunitas (Community-Based Tourism/CBT) di kawasan mangrove dapat menjadi sumber ekonomi alternatif. Pemuda lokal dapat dilatih menjadi pemandu wisata (local guide) yang mengedukasi pengunjung tentang pentingnya ekosistem mangrove.
- b. Pemberdayaan Sumber Daya Manusia (SDM): Perlu dikembangkan program pelatihan vokasional non-perikanan seperti perbaikan mesin perahu, keterampilan menjahit, atau kerajinan tangan. Langkah ini dapat menciptakan pekerjaan alternatif saat musim paceklik.
Selain itu, kesadaran akan pentingnya pendidikan bagi generasi muda harus terus ditingkatkan agar mereka mampu membawa inovasi bagi desa di masa depan.
- c. Revitalisasi Kearifan Lokal: Tradisi Jamu Laut dapat diintegrasikan dengan program konservasi modern, misalnya menjadikan momentum pasca-Jamu Laut sebagai kegiatan penanaman mangrove atau restocking benih ikan/kepiting.



3. Rekomendasi Kebijakan

- a. Kebijakan Pro-Nelayan Kecil: Pemerintah daerah diharapkan memberikan subsidi tepat sasaran, seperti bantuan BBM bersubsidi dan alat tangkap modern sederhana yang disalurkan melalui koperasi atau BUMDes, bukan secara individual.
- b. Regulasi Pengelolaan Pesisir Terpadu: Diperlukan kebijakan zonasi pesisir yang jelas untuk membedakan antara zona konservasi dan zona pemanfaatan. Hal ini penting guna menjaga keberlanjutan sumber daya ikan yang menjadi sumber utama kehidupan masyarakat Desa Jaring Halus.

DAFTAR PUSTAKA

- Ariani, F. (2017). IBM BANTUAN PERAHU MOTOR UNTUK KELOMPOK NELAYAN SEJAHTERA DI DESA JARING HALUS KECAMATAN SICANGGANG UNTUK MENINGKATKAN PENGHASILAN DAN TARAF HIDUP NELAYAN. *Google Scholar*, 1-5. <https://talenta.usu.ac.id/abdimas/article/view/2316>
- Asbi, A. M. (2019). pengaruh eksistensi hutan mangrove terhadap aspek sosial, ekonomi dan kearifan lokal masyarakat pesisir di desa jaring halus, kecamatan secanggang, kabupaten langkat. *Google Scholar*.
<https://dlwqtxtslxzle7.cloudfront.net/100062651/607-libre.pdf?1679288996>
- Amalia, N. (2022). Kehidupan Sosial Ekonomi Masyarakat Nelayan Di Kelurahan Nelayan Indah Kecamatan Medan Labuhan. *Jurnal Pengabdian*, 5(1), 25-33.
<https://jurnal.untan.ac.id/index.php/JPLP2KM/article/view/48936/0>
- Fajariyah, I. P. (2018). Hubungan Modal Sosial Kognitif Dengan Kepatuhan Berobat pada Pasien Tuberkulosis paru Di Puskesmas Tlanakan Kabupaten Pamekasan. *Google Scholar*, 1-30.
https://repository.um-surabaya.ac.id/id/eprint/6121/3/BAB_2.pdf
- Fahrni, R. &. (2020). *Rural Livelihoods, Resources and Coping with Crisis in Indonesia: A Comparative Study of Two Sub-Districts in Toraja*. london: Routledge (Southeast Asia Series).
- Gunder Frank, T. D. (1950). Teori Ketergantungan Sosial.
https://id.wikipedia.org/wiki/Teori_ketergantungan
- Hanum, N. (2018). analisis kondisi sosial ekonomi keluarga terhadap kesejahteraan keluarga di gampong karang anyar kota langsa. *Google Scholar*, 1-8.
<https://ejurnalunsam.id/index.php/jseb/article/view/460>
- Lubis, M. J. (2018). Pengaruh Modal Sosial pada Masyarakat Nelayan dalam Meningkatkan Perekonomian Keluarga (Desa Jaring Halus Kecamatan Secanggang Kabupaten Langkat).
<https://repository.usu.ac.id/handle/123456789/5895>
- Noor Aida, F. Z. (2017). KEARIFAN LOKAL DALAM PENGELOLAAN WILAYAH PESISIR DI DESA JARING HALUS. *Google Scholar*, 1-10.
<http://download.garuda.kemdikbud.go.id/article.php?article=3054377&val=27792&title>
- Serli Andrianti, M. K. (2022). Kearifan Lokal dalam Bidang Ekonomi Pada Masyarakat Nelayan (Studi Kasus: Desa Jaring Halus, Kecamatan Secanggang, Kabupaten). *Google Scholar*, 1-17. http://repository.uinsu.ac.id/21489/1/Jurnal_Serli_Andrianti_Publish.pdf



Supriatna, A. W. (2011). KERENTANAN LINGKUNGAN PANTAI KOTA PESISIR DI INDONESIA. <https://repository.ipb.ac.id/handle/123456789/53422>

Tanjung, D. S. (2009). Pengaruh Sosial Ekonomi Masyarakat Pantai Terhadap Pemanfaatan dan Pelestarian Hutan Mangrove (Study Kasus: Desa Jaring Halus Kecamatan Secanggang Kabupaten Langkat). *Google Scholar*.

<https://repository.uma.ac.id/jspui/handle/123456789/5852>